



Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan **THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION**

Myta Widyastuti

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI
Jln. Nangka No. 58C Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan
myta15.widy@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan. Keduanya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya. Namun dalam perkembangannya kebudayaan mengalami proses globalisasi, ini sangat berpengaruh pada pendidikan. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip dan kaidah-kaidah budaya itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Maka tujuan dari penelitian ini, mengetahui hubungan antara kebudayaan dan pendidikan, Peran Landasan budaya dalam pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode library research tanpa disertai uji empiric. Hasil dari penelitian ini, antara budaya dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, kebudayaan adalah bagian dari pendidikan. Budaya dalam pendidikan bangsa merupakan inti dari suatu proses. Semakin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang didik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip dan kaidah-kaidah budaya itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Maka seluruh lapisan baik orang tua, guru maupun pemerintah berperan dalam mengajarkan kebudayaan melalui pendidikan.

Kata Kunci: Peran Kebudayaan, Pendidikan

Abstract: Education is practically inseparable from cultural values. Culture is part of education. The two are very closely related because they complement and support each other. However, in its development, culture underwent a process of globalization, this greatly affected education. Education that is not based on cultural principles and rules will cause students to be uprooted from their cultural roots. So the purpose of this research is to know the relationship between culture and education, the role of cultural foundation in education. This research is a qualitative research using library research method without empirical test. The results of this study, between culture and education there is a very close relationship, culture is part of education. Culture in national education is the core of a process. The higher the culture, the higher the education or the way of educating it. Education that is separated from culture will cause alienation from the subject being studied and so on, the possibility of the death of culture itself. Education that is not based on cultural principles and rules will cause students to be uprooted from their cultural roots. So all levels of both parents, teachers and the government play a role in teaching culture through education.

Keywords: Role of Culture, Education

PENDAHULUAN

Menurut UU No.20 tahun 2003
Pasal 1 mengatakan "pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana
mewujudkan suasana belajar dan proses
pembelajaran agar peserta didik secara aktif
mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003: 3). Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan dan keduanya saling memberikan pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan begitu juga bila pendidikan berubah, maka akan dapat mengubah kebudayaan. Menurut Jamali Sahrodi (2008), “pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya”. Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat. Sehingga jika dikatakan aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah, dapat dipengaruhi oleh budaya setempat sebab budaya itu mengakar sekaligus dinamis. Keberadaannya tidak semata-mata ada, tetapi dibangun dari nol sampai beratus tahun atau berabad kemudian menjadi besar dan memiliki banyak penganut budaya.

Namun Pendidikan yang merupakan salah satu sistem sosial, pada akhirnya juga mengalami dampak arus kebudayaan (globalisasi). Beberapa dampak itu salah satunya terjadinya perubahan logika pendidikan. Sekolah, Perguruan Tinggi yang semula merupakan pelayanan publik (*publik servant*) dengan memposisikan pembelajar (siswa dan mahasiswa) sebagai warga negara (*citizen*) yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya berubah menjadi komoditas usaha yang siap diperjual belikan. Biaya pendidikan menjadi mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat miskin dan hanya terjangkau oleh orang kaya, gelar dalam atau luar negeri bergengsi pun siap diperdagangkan kepada yang mampu membelinya. Selain itu terjadi beberapa masalah dari pengaruh kebudayaan itu yakni munculnya masalah lingkungan yang tidak kondusif, masalah mentalitas/ moralitas yang masih rendah:

(tidak percaya diri), tidak jujur dan manipulasi proses atau hasil, kekerasan dan perilaku amoral. Mengacu pada permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan”. Dari rumusan tersebut, tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah: untuk memahami perubahan budaya, mengetahui konsep peran kebudayaan di dalam dunia pendidikan.

Dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan (Djoko Widagdo, 1991) berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya. Jika disimpulkan, berarti budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut. Istilah kebudayaan (Elly M, Setiadi, dkk., 2006: 27) merupakan kata bentukan dari kata “budaya” dan imbuhan “ke-an. *Cultuur* (bahasa belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama potensi alam. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui media usaha individu dan kelompok (Dedi Mulyana, 2001: 18). Dari segi arti ini, berkembanglah arti kultur sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengembangkan, mengolah atau mengubah potensi alam.

Berikut beberapa artikulasi kebudayaan menurut para ahli, diantaranya: Taylor (dalam Fachrul Rizal 2008: 87) “Kebudayaan adalah totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan bisa di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang

merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Katakunci dari definisi di atas adalah dipelajari, yang membedakan antara kebudayaan dengan tindak tanduk yang merupakan warisan biologis manusia, (Bruce J. Cohen, 1992: 9). Imran Manan (dalam Jamali Sahrodi, 2008: 121) menerangkan bahwa, Kebudayaan itu mempunyai lima kompoen yaitu: (1) Gagasan, (2) Ideologi, (3) Norma, (4) Teknologi, (5) Benda. Ada sebagian ahli budaya menambahkan beberapa komponen lagi, yaitu: (1) kesenian, (2) Ilmu, dan (3) Kepandaian. Sedangkan dalam ilmu Antropologi, Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, (Depdiknas, KBBI). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam lingkungan mereka berada.

Made Pidarta (1997: 157) mengatakan kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Artinya kehidupan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai warga masyarakat. Koentjaraningrat (2009; 144), Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Usiono (2009:161) menjelaskan ada tiga isi pokok kebudayaan, yaitu: (1) gagasan- gagasan (*idea*); (2) aktivitas-aktivitas (*activities*); dan (3) benda-benda (*things*). Itu berarti kebudayaan merupakan totalitas atau keseluruhan dari cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak serta apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya sebagai

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tilaar (2002: 70) mengemukakan bahwa: kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan, maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan

suatu kelompok masyarakat. Semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam ke- hidupannya adalah kebudayaan. yang menampakkan diri pula pada kepribadian dan tingkah laku manusia di dalam antar hubungan dan antar aksinya. AAGN Ari Dwipayana (2001: 38), mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Zoetmulder yang dikutip oleh Warsito (2012: 51), berpendapat bahwa kebudayaan ialah per- kembangan terpinpin oleh manusia budiawan dan kemungkinan- kemungkinan dan tenaga alam, terutama alam manusia sehingga ia merupakan satu kesatuan harmonis.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal ini berbagai bentuk dan manifestasinya dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah sehingga membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang perlu dibiasakan dengan pendidikan.

nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Menurut UNESCO bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang

dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik, dan latihan untuk peranannya di masa depan. Moh. Al-Toumy dalam Armai Areif (2007: 183) berpendapat, pendidikan adalah “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan”. Selanjutnya, Carter V. Good dalam Dictionary of education menjelaskan, bahwa pendidikan merupakan:

“Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah), sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya”.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dan kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pendidikan adalah asas, dasar atau pondasi yang memperkuat dan memperkokoh dunia pendidikan dalam rangka untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. John Dewey dalam Muzayyin Arifin (2005: 3) memandang pendidikan merupakan, suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*inteligencia*), maupun daya perasa (*emotional*) menuju ke arah tabiat manusia. Suparlan Suhartono (2007: 79) menjelaskan arti pendidikan adalah:

“Segala kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkatan lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi

yang ada didalam diri inividu, sehingga mampu mengubah dan megembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang”.

Jadi singkatnya pendidikan merupakan sistem perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal fisik, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku. Dalam langkah kegiatan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa masa mendatang. Sehingga proses pendidikan, merupakan rangkaian membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar tempat dia hidup (Armai Arif. 2007:183). Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofi untuk menerangkan, menyelaraskan, dan merubah proses pendidikan dengan persoalan- persoalan kebudayaan dan unsur- unsur yang bertentangan didalamnya.

Jika ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah perangkat kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perilaku manusia. Pendidikan membantu dan mengarahkan manusia untuk membantu dan mengemban segenap potensi dan hakikat kemanusiaannya. Proses pendidikan merupakan rangkaian membimbing dan

mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar tempat dia hidup.

Pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan mem- butuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan, (Abdul Munir Mulkhan, 2002: 29). Tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak- anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk yang dikerjakan juga budaya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dibuat oleh Evi Rizqi Salamah, STKIP Bina Insan Mandiri. Dengan mengangkat judul, mengenai "Pengaruh Kultur Sosial terhadap Sistem Pendidikan", penelitian tersebut bermula dari proses pembelajaran yang kurang maksimal, dan kurangnya sistem kekeluargaan saat pembelajaran dikelas. Adapun tujuan dari penelitaian tersebut adalah, untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antara sistem pendidikan di sekolah dengan kultursosial yang ada. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut, adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Jika disimpulkan hasil dari penelitian tersebut, bahwa kultur sosial sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan, baik di era tradisional maupun era modern.

METODA

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode *library research*, dengan mencari dan mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan secara filosofis dan

teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empiric (Muhadjir, 1998: 159).

Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1998: 29). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang, kebudayaan, kependidikan dan peran kebudayaan didalam dunia pendidikan. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998: 49) Jadi, sebagai bahan analisis dan komparatif terhadap peran kebudayaan terhadap pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan bagian kebudayaan. Dunia pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma- norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Tanpa budaya sama artinya dengan makanan yang tampak nikmat namun hambar tanpa rasa. Secara filosofisnya pendidikan berasal dari budaya manusia yang telah mengakar.

Budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat, yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia, yang diwujudkan dalam pandangan hidup falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Tentunya kita bisa mengambil makna bahwa, sistem ini akan berjalan karena adanya sebuah falsafah yang mendasari semua tingkah laku manusia Indonesia, yakni falsafah pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu tatanan sosial, budaya memiliki banyak fungsi yang penting dalam kehidupan, yakni:

1. Fungsi dalam keluarga, sebagai upaya untuk mendidik generasi bangsa menjadi manusia seutuhnya.
2. Fungsi dalam masyarakat, menjadi sebuah organisasi kemasya- rakatan yang berfungsi mengkader masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang harmonis.

Landasan budaya dalam proses pendidikan pada peserta didik secara aktif bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai- nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu, untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Kebudayaan

Konsep pendidikan perlu dipahami secara universal bahwa sebenarnya telah ada pendidikan yang asli (*genuine*) Indonesia. Konsep pendidikan itu dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia. Budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya.

Namun sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, setiap anggota sudah memiliki sifat karakter yang fundamental dibentuk dari lingkungannya sehingga aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah dapat dipengaruhi oleh budaya setempat. Jelas bahwa, Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Munir (1993), pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan membutuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan.

Hubungan antara Kebudayaan dan Pendidikan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara budaya dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, kebudayaan adalah bagian dari pendidikan. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan mengubah budaya. Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi setiap bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan dalam rumusan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan. Dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Kebudayaan mempunyai tiga hal penting yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan; (2) kebudayaan merupakan suatu proses; dan (3) kebudayaan mempunyai visi tertentu. Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan

kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya.

Peran Landasan Budaya dalam Pendidikan

Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Sehingga landasan budaya itu penting, karena Peran Landasan Budaya dalam Pendidikan adalah: 1) Mewujudkan masyarakat yang Cerdas, artinya dalam hal ini adanya pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) Transmisi Budaya, 3) Pengendalian Sosial. Sedangkan tujuan dari kebudayaan dalam pendidikan, adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious,
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa

Para generasi muda wajib menjadi orang-orang berpendidikan yang bermoral dan berakhlak mulia. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal ini berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah dikenal sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Permasalahan

Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan, Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya dilingkungan terdekat, berkembang ke lingkungan lebih luas yaitu budaya nasional dan budaya universal. Namun selama ini, pendidikan yang diselenggarakan masih terpisah dari budaya dan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan berbangsa.

Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip dan kaidah-kaidah budaya itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya, dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Dampak lainnya yang ditimbulkan bila nilai-nilai kebudayaan tidak ikut berperan dalam pendidikan, dan tidak lagi diajarkan di bangku sekolah, maka manusia tidak dilandasi pola perilaku (nilai-nilai kemanusiaan), dan tata struktur masyarakat yang ada (seperti hidup rukun, saling menghormati gotong royong, perilaku jiwa ksatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan sederhana), mereka bisa menjadi cenderung merusak alam (misal: *illegal logging*).

Upaya dan Tawaran Solusi

Melihat realitas diatas, maka perlu digagas upaya-upaya perbaikan dengan tawaran solusi yang mampu menangkal, membentengi timbulnya problematika pada wilayah mentalitas/moralitas di atas. Solusi untuk menangani permasalahan diatas, yakni: *Pertama*, untuk menangkal budaya Kurang PD (percaya diri), perlu diformulasikan kurikulum yang

mengedepankan “penguatan” akan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi tradisi luhur nenek moyang kita, yang lebih membumi, ketimbang mentransformasikan budaya luar yang bisa jadi tidak selaras, berbenturan dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan baik kita. *Kedua*, Ide memasukkan kurikulum berbasis kejujuran dan anti-korupsi dalam pendidikan tingkat SD-SMU Transformasi sekaligus internalisasi nilai moralitas, sensibilitas sosial sungguh sangat efektif melalui perantara bangku pendidikan. Dimana karakteristik dasar siswa SD hingga SMU tengah menjalani fase-fase proses psikologis yang dominan pada pembentukan karakternya. Jika dalam fase-fase tersebut perkembangan psikologis dapat ditata baik struktur maupun bangun nilai kejujuran plus anti korupsi, maka akan menjadi dasar yang kuat dalam melandasi sikap, langkah, gerak hidup mereka di masa mendatang. Tentunya internalisasi kurikulum ini harus merambah dalam tiga aspek; kecerdasan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). *Ketiga*, untuk mengantisipasi rusaknya nilai moral, lagi-lagi perlunya memasukkan ‘pendidikan nilai/afektif’, yang menginternal dalam setiap pelajaran, tidak hanya pelajaran umum tetapi juga pelajaran agama banyak materi-materi pelajaran (tidak hanya pelajaran umum tetapi juga pelajaran agama) ternyata dalam prakteknya lebih mengedepankan aspek kognitif ketimbang aspek afektif/nilai.

Dengan mengetahui begitu pesatnya arus perkembangan dunia, diharapkan dunia pendidikan dapat merespon hal-hal tersebut secara baik dan bijak. Ketika anak didik diberi pandangan dan pengajaran tentang mencintai budaya di lingkungan sekolah, maka dua hal pokok pasti sudah tertanam di dalam kehidupan mereka seperti berusaha melestarikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, dan meminimalisir pengaruh modernisme yang sangat mudah terjangkau dikalangan muda. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Dari sisi Pemerintah juga memberikan dukungan dengan menawarkan reparadigmatisasi pendidikan sebagai upaya preventif, dan harus menjadi

tanggung jawab semua komponen anak bangsa di negeri ini. Adapun caranya yaitu: *Pertama*, demokratisasi dan desentralisasi pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (otonomi daerah). *Kedua*, konsep kesetaraan dan keseimbangan. Artinya antara satuan pendidikan yang dikelola pemerintah dan yang dikelola masyarakat harus mempunyai hak sama dari pemerintah. *Ketiga*, peningkatan kesejahteraan dan kualitas pengajar atau guru. *Keempat*, meningkatkan komitmen pemerintah untuk tetap ambil bagian penting dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan pendidikan dan budaya yang selaras dapat mewujudkan tradisi kehidupan yang saling gotong royong, musyawarah dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah sebagai identitas bangsa yang tidak bisa punah. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian [1]. Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku [2] Artinya sama dengan proses pendidikan terjadi di dalam lingkungan manusia yang berbudaya. Maka, menanamkan nilai moral dan budaya dalam pendidikan sangat penting untuk menghindari perilaku peserta didik supaya tidak menyimpang untuk melakukan hal negatif. Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, berkembang ke lingkungan lebih luas yaitu budaya nasional dan budaya universal.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua lapisan. Budaya dalam pendidikan bangsa merupakan inti dari suatu proses. Semakin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya. Karena ruang lingkup kebudayaan sangat luas,

mencakup segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang didik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan dengan pendidikan erat sekali keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu.

Pendidikan hendaknya harus seiring berjalan dengan kebudayaan yang berlaku di suatu Negara itu, pendidikan dengan kebudayaan akan terlestarikan dalam setiap kehidupan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para generasi mudanya mau menjadi generasi penerus. Transfer nilai-nilai budaya atau cara yang paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya adalah dengan cara proses pendidikan karena keduanya sangat erat hubungannya. Orientasi pendidikan menunjukkan dengan jelas bahwa proses pendidikan juga merupakan proses kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi dalam konteks kebudayaan. Proses pendidikan yang berfungsi merekonstruksi kebudayaan yang artinya, proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mampu memberi makna (*meaning*) terhadap lingkungan atau dunia kehidupan.

Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip dan kaidah-kaidah budaya itu akan

menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya, dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Maka dalam merealisasikan pendidikan pada era otonomi daerah sekarang ini, sewajarnya pendidikan yang dilaksanakan memperhatikan aspek budaya, misalnya konsep *life skill* dalam Pendidikan untuk peningkatan keterampilan peserta didik setelah menamatkan jenjang pendidikannya.

Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai menurun, karena budaya memuat berbagai aspek, seperti agama, etika, dan lingkungan. Beberapa hal yang harus dihindari dari proses pendidikan, yakni: (1) Proses pendidikan yang distruktur melalui kurikulum secara baku, metodologi baku, struktur sosial baku, aturan-aturan yang baku sehingga anak didik hanya mementingkan ingatan dan hafalan, (2) Proses pendidikan yang hanya mementingkan ingatan dan hafalan tidak akan mengubah anak didik menjadi pribadi yang kritis dan kreatif. Untuk memasukkan peran kebudayaan dalam dunia pendidikan, dalam proses pelaksanaannya seharusnya:

1. Pendidikan dapat berfungsi sebagai agen rekonstruksi kebudayaan.
2. Pendidikan dituntut mampu memainkan peran sebagai agen rekonstruksi sosial dan budaya.
3. Pendidikan harus dimaknai sebagai proses pembebasan, humanisasi dan proses pembudayaan.
4. Pelestarian nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses transfer pandangan hidup, norma-norma sosial, ke-susilaan, adat, pengetahuan dan teknologi dari para pendidik kepada peserta didik.

Implementasi

Dengan demikian, bila peserta didik akan menjadi warga Negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara bertindak dan

cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Salah satu agency yang memungkinkan melakukan proses ini adalah institusi pendidikan. Oleh karena itu Landasan budaya dalam pendidikan bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Maka pendidikan nasional perlu disusun sebagai usaha sadar menjaga bangsa Indonesia dari kehilangan jati diri, sekaligus mempertahankan kelangsungan hidup nilai-nilai bangsanya dari generasi ke generasi. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, dengan membuat perbedaan sistem, isi pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sehingga nantinya pendidikan di Indonesia akan mencerminkan corak kebudayaan Indonesia, dan akan terwujud generasi bangsa yang mempunyai jati diri yang mencerminkan manusia yang berjiwa nasionalis yang didasari pada Pancasila.

Saran

Dalam merealisasikan pendidikan pada saat ini, sewajarnya pendidikan yang dilaksanakan memperhatikan aspek budaya, misalnya konsep lifeskill dalam pendidikan untuk meningkatkan keterampilan siswa setelah menamatkan jenjang pendidikan. Bukan hanya mengedepankan orientasi IPTEK. Bagi orang tua, juga harus mampu mengikuti perkembangan dan mempersiapkan anak mereka menghadapi masa depannya terutama berkaitan dengan kebudayaan.

Dari sisi Pemerintah, cara yang bisa ditempuh yakni: Pertama, demokratisasi dan desentralisasi pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat

dan pemberdayaan pemerintah daerah (otonomi daerah). Kedua, konsep kesetaraan dan keseimbangan. Artinya antara satuan pendidikan yang dikelola pemerintah dan yang dikelola masyarakat harus mempunyai hak sama dari pemerintah. Ketiga, peningkatan kesejahteraan dan kualitas pengajar atau guru. Keempat, meningkatkan komitmen pemerintah untuk tetap ambil bagian penting dalam dunia pendidikan.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi, Abu. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Muzayyin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armai. (2007). *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Edy, Hartono. *Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan*, (Online), (<http://edoy05.wordpress.com/pa-per/hub-kebudayaan-denganpendidikan/>), diakses pada tanggal 5 September 2019
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Eti Trisetiowati
<http://rinilestari.multiply.com/journal/item/3>
- Evi Rizqi Salamah/Proceedings of The ICECRS, Volume 1 No.3 (2018) 155-164.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Mulyana, Dedy, dkk. (2001). *Komunikasi antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkan, Abdul Munir. (2002). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Da'wah*. Yogyakarta: Sipsress.

- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizal, Fahrul. Dkk. (2008). *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- S. Suhartono, I Muhsin. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahrodi, Jamali. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Supriyoko. (1993). *Dampak Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (<http://Research.amikom.ac.id/index.php/karyailmiahdosen/article/view/7>), diakses internet pada tanggal 02/01/2020 pukul 10.03 WIB.
- Tilaar, HAR. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 3.
- Usiono. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widagdo, Djoko. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara